

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang, yang sedang giat membangun negaranya. Seperti negara Indonesia yang masih termasuk dalam negara berkembang, sehingga pendidikan diperlukan sebagai suatu upaya untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu menghadapi perubahan dari perkembangan zaman yang semakin maju.<sup>1</sup> Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh *stakeholder* pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah/lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>2</sup>

Kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan

---

<sup>1</sup> Anwar Sewang, *Manajemen Pendidikan* (Malang: Wineka Media, 2015), 1.

<sup>2</sup> Muhammad Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 216.

toleran terhadap budaya lain.<sup>3</sup> Pada umumnya Pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban. Pendidikan membuat kita sebagai manusia untuk berpikir, menganalisa, serta memutuskan. Menumbuhkan karakter pada diri sendiri juga merupakan tujuan dengan adanya pendidikan, sehingga menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila.<sup>5</sup> Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan isu yang terus menerus akan menjadi perbincangan dalam pengelolaan/manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai.<sup>6</sup> Dalam dunia pendidikan dikenal adanya jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat/ luar sekolah), dan informal (keluarga). Ketiga jalur ini oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan Tri pusat pendidikan, karena ketiganya memberikan andil yang besar bagi proses pengembangan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi.<sup>7</sup>

Untuk tujuan ini kegiatan olimpiade bidang sains dan matematika merupakan salah satu wadah strategis untuk merealisasikan paradigma pendidikan

---

<sup>3</sup> Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013): 131.

<sup>4</sup> Yayan Alpian and Sri Wulan Anggraeni, "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 69.

<sup>5</sup> I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29.

<sup>6</sup> Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," 216.

<sup>7</sup> Haerullah and Elihami, "Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 194.

di atas. Pelaksanaan kegiatan olimpiade yang berkelanjutan akan berdampak positif pada proses pembelajaran sehingga menjadi lebih kreatif dan inovatif. Disamping itu, kegiatan ini juga dapat memupuk siswa untuk dapat berkompetisi/bersaing dan menimbulkan suasana akademik yang kondusif.<sup>8</sup> Saat adanya olimpiade matematika dan sekolah terkait menjadi peserta maka secara otomatis siswa tersebut akan menjadi bahan perhatian dari sekolah lainnya dan peserta didik lain juga terhadap kemampuan belajar seorang siswa.<sup>9</sup>

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Bahkan matematika disebut sebagai akarnya ilmu karena peranannya yang besar itu. Besarnya peranan matematika sebagai akarnya ilmu, dapat dilihat pada besarnya tuntutan kemampuan matematis yang harus dimiliki. Tuntutan kemampuan matematis tidak hanya sekedar kemampuan berhitung. Untuk itu, seseorang akan mencapai kemahiran yang baik dalam memecahkan masalah matematika diperlukan pemahaman terhadap konsep tertentu yang mendasari masalah tersebut.<sup>10</sup> Kemampuan matematis juga meliputi kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini tidak semata-mata masalah yang berupa soal rutin akan tetapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ponce Sujatmiko and Dyah Ratri Aryuna, "Peningkatan Kompetensi Guru Matematika SMP," no. November (2016): 849-850.

<sup>9</sup> Haeruddin Haeruddin, "Pemilihan Peserta Olimpiade Matematika Menggunakan Metode MOORA Dan MOOSRA," *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)* 3, no. 4 (2022): 489.

<sup>10</sup> Muniri Muniri, "Peran Berpikir Intuitif Dan Analitis Dalam Memecahkan Masalah Matematika," *Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 1 (2018): 14.

<sup>11</sup> Nevi Trianawaty Anwar, "Peran Kemampuan Literasi Matematis Pada Pembelajaran Matematika Abad-21," *Prisma* 1, no. 1 (2018): 365.

Mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah memungkinkan siswa itu menjadi lebih kritis dan kreatif dalam mengambil keputusan dalam kehidupannya. Belajar pemecahan masalah mengacu pada proses mental individu dalam menghadapi suatu masalah untuk selanjutnya menemukan cara mengatasi masalah itu melalui proses berpikir yang sistematis dan cermat. Salah satu dari kemampuan-kemampuan tersebut yang harus dikembangkan adalah kemampuan pemecahan masalah.<sup>12</sup> Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.<sup>13</sup>

Pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas untuk mencari solusi dari soal matematika yang dihadapi dengan melibatkan semua bekal pengetahuan (telah mempelajari konsep-konsep) dan bekal pengalaman (telah terlatih dan terbiasa menghadapi atau menyelesaikan soal) yang tidak menuntut adanya pola khusus mengenai cara atau strategi penyelesaiannya.<sup>14</sup> Kenyataan menunjukkan, sebagian besar kehidupan manusia berhadapan dengan masalah-masalah sehingga perlu mencari penyelesaiannya. Berbicara mengenai masalah matematika, Lencher mendeskripsikan sebagai soal matematika yang strategi penyelesaiannya tidak langsung terlihat sehingga dalam penyelesaiannya

---

<sup>12</sup> Sutarto Hadi and Radiyatul Radiyatul, "Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Di Sekolah Menengah Pertama," *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2014): 54.

<sup>13</sup> Tina Sri Sumartini, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *Jurnal Mosharafa* 5, no. 2 (2016): 148.

<sup>14</sup> Muniri, "Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika," in *Penguatan Peran Matematika Dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia Yang Lebih Baik*, 2013, 443.

memerlukan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang telah dipelajari sebelumnya.<sup>15</sup>

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam matematika juga ditegaskan melalui *National Council of Teachers Mathematics* (NCTM) 2000 menyatakan bahwa standar matematika sekolah haruslah meliputi standar isi dan standar proses. Standar proses meliputi pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, keterkaitan, komunikasi, dan representasi.<sup>16</sup> Peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis, dapat menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah dan ketentuan matematika yang benar. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya antara lain: a) memahami masalah; b) merencanakan pemecahan masalah; c) melaksanakan rencana pemecahan masalah; d) memeriksa kembali hasil pemecahan masalah.<sup>17</sup>

Seseorang dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah yang ada dengan baik apabila didukung oleh kemampuan menyelesaikan masalah yang baik pula. Kemampuan yang ada pada diri seseorang dalam menghadapi suatu tantangan atau masalah dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut dikenal dengan *Adversity Quotient*.<sup>18</sup> *Adversity Quotient* membantu meningkatkan potensi diri peserta didik dan dapat digunakan sebagai pembinaan mental bagi peserta didik untuk

---

<sup>15</sup> Avissa Purnama Yanti and Muhamad Syazali, "Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Bransford Dan Stein Ditinjau Dari Adversity Quotient," *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2016): 64.

<sup>16</sup> Niken Septianingtyas and Hella Jusra, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Adversity Quotient," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2020): 658.

<sup>17</sup> Hestu Tansil La'ia and Darmawan Harefa, "Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (2021): 466.

<sup>18</sup> Dian Rosita and Rochmad, "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Pembelajaran Creative Problem Solving," *Unnes Journal of Mathematics Education Research (UJMER)* 5, no. 2 (2016): 107-108.

menghindari masalah psikologis. Stoltz menyatakan bahwa bukan hanya *Intellegency Quotient* ataupun *Emotional Quotient* yang menentukan kesuksesan peserta didik tetapi *Adversity Quotient* juga memiliki pengaruh yang luar biasa dalam mewujudkan suatu keberhasilan peserta didik.<sup>19</sup> *Adversity Quotient* terdiri dari tiga tipe, yaitu (1) *climbers*, merupakan sekelompok orang yang selalu berupaya mencapai puncak kesuksesan, siap menghadapi rintangan yang ada, dan selalu membangkitkan dirinya pada kesuksesan, (2) *campers*, merupakan sekelompok orang masih ada keinginan untuk menanggapi tantangan yang ada, tetapi tidak mencapai puncak kesuksesan dan mudah puas dengan apa yang sudah dicapai, dan (3) *quitters*, merupakan sekelompok orang yang lebih memilih menghindar dan menolak kesempatan yang ada, mudah putus asa, mudah menyerah, cenderung pasif, dan tidak bergairah untuk mencapai puncak keberhasilan.<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara pra-penelitian yang dilakukan pada bulan Oktober 2023 terhadap beberapa siswa peserta olimpiade SMAN 1 Srengat Blitar, menjelaskan bahwa beberapa siswa bimbingan olimpiade tersebut mengalami kesulitan dalam memahami soal olimpiade dan langkah penyelesaiannya. Sehingga, dari uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bimbingan Olimpiade SMAN 1 Srengat Blitar Dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade Matematika Ditinjau Dari *Adversity Quotient*”.

---

<sup>19</sup> Anik Ismawati, Mulyono, and Nathan Hindarto, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Problem Based Learning Dengan Strategi Scaffolding Ditinjau Dari Adversity Quotient,” *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 6, no. 1 (2017): 50.

<sup>20</sup> Muhammad Yani, M. Ikhsan, and Marwan, “Proses Berpikir Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2016): 46.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa bimbingan olimpiade SMAN 1 Srengat Blitar dengan *Adversity Quotient* tipe *quitter* dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa bimbingan olimpiade SMAN 1 Srengat Blitar dengan *Adversity Quotient* tipe *camper* dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa bimbingan olimpiade SMAN 1 Srengat Blitar dengan *Adversity Quotient* tipe *climber* dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa bimbingan olimpiade SMAN 1 Srengat Blitar dengan *Adversity Quotient* tipe *quitter* dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa bimbingan olimpiade SMAN 1 Srengat Blitar dengan *Adversity Quotient* tipe *camper* dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa bimbingan olimpiade SMAN 1 Srengat Blitar dengan *Adversity Quotient* tipe *climber* dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut.

##### 1. Secara Teoritis

Dengan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan kemampuan siswa bimbingan olimpiade dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa dilihat dari tingkat kepribadian *Adversity Quotient*.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Siswa

Dapat digunakan siswa sebagai bekal pengetahuan agar lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika.

###### b. Bagi Guru

Informasi mengenai kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk menentukan model pembelajaran seperti apa yang harus diterapkan dan dapat melakukan perbaikan guna memberikan latihan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuannya.

###### c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan bagi seluruh komponen pendidikan di sekolah untuk meningkatkan pembelajaran matematika agar menghasilkan pendidikan yang berkompeten, kreatif dalam memecahkan soal olimpiade matematika, dan mampu memberikan perubahan yang positif terhadap seluruh

elemen pendidikan di sekolah. Selain itu sekolah juga akan lebih mudah dalam melaksanakan pembinaan bakat dalam bidang pendidikan matematika.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti lain untuk menambah wawasan dan diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meneliti metode pembelajaran apa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan *Adversity Quotient*.

### E. Penegasan Istilah

Beberapa istilah penting yang digunakan dalam judul ini perlu diberi penjelasan agar tidak terjadi salah tafsir serta untuk mempermudah pembaca dalam memahami variabel penelitian. Oleh sebab itu, maka akan dijelaskan mengenai istilah-istilah yang terkait penelitian.

1. Secara Konseptual

a. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai tujuan yang tidak begitu mudah dicapai.<sup>21</sup>

b. Soal Olimpiade

Soal olimpiade adalah soal yang digunakan dalam ajang olimpiade, karakteristik soal olimpiade matematika dapat bervariasi tergantung pada tingkat kompetisi, tetapi pada umumnya soal-soal tersebut bersifat non-rutin dan menekankan pada pemecahan masalah. Soal-soal ini sering kali membutuhkan ide-ide matematika yang kreatif dan kematangan matematika dengan taraf lanjut berupa

---

<sup>21</sup> George Polya, *How To Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*, ed. John. H. Conway, 1st ed. (New Jersey: Princeton University Press, 1973).

wawasan, kecermatan, kejelian, kecerdikan, cara berpikir, dan pengalaman dengan matematika.<sup>22</sup>

c. *Adversity Quotient*

*Adversity Quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur.<sup>23</sup>

2. Secara Operasional

a. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah kompetensi seseorang dalam memecahkan sebuah permasalahan yang berupa soal maupun pertanyaan yang harus diselesaikan.

b. Soal Olimpiade

Soal olimpiade adalah soal yang dirancang untuk menguji kemampuan matematika siswa dalam penalaran, pemecahan masalah, dan komunikasi dalam matematika serta biasanya membutuhkan analisis tersendiri dalam pengerjaannya.

c. *Adversity Quotient*

*Adversity Quotient* adalah bentuk kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk tetap bisa bertahan (*survive*) dalam sebuah tantangan atau kesulitan.

**F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bimbingan Olimpiade SMAN 1 Srengat Blitar Dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade

---

<sup>22</sup> Yoga Baskara Setiawan, Hapizah Hapizah, and Cecil Hiltrimartin, “Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade SMP Konten Aljabar,” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2018): 234.

<sup>23</sup> Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*, 1st ed. (New York: John Wiley & Sons, 2000), 9.

Matematika Ditinjau Dari *Adversity Quotient*” memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I (Pendahuluan) terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
2. BAB II (Kajian Pustaka) terdiri dari: Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.
3. BAB III (Metode Penelitian) terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-Tahap Penelitian.
4. BAB IV (Hasil Penelitian) terdiri dari: Deskripsi data, Paparan Data, dan Temuan Penelitian.
5. BAB V (Pembahasan) terdiri dari temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam pemaparan data dan hasil penelitian.
6. BAB VI (Penutup) terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.